# BAB I

# PENDAHULUAN

## 1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

*"Silver Man"* yang jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berarti manusia perak ini mulai santer terdengar dan terlihat di Kota Bandung sejak awal 2012 lalu. Para manusia perak ini kerap berkeliaran di beberapa persimpangan jalan – jalan protokol maupun pusat – pusat keramaian di Kota Bandung. Berbekal tampilan serba perak dan kardus yang bertuliskan "Peduli Yatim Piatu", mereka menghampiri satu persatu masyarakat yang melintas di sekitar kawasan "pangkalan" mereka guna menghimpun dana sumbangan bagi para yatim piatu.

Kehadiran manusia serba perak yang acapkali disebut dan terkenal dengan panggilan *"Silver Man"* ini ternyata cukup menarik perhatian masyarakat di Kota Bandung baik itu warga Bandung sendiri hingga wisatawan lokal maupun mancanegara yang tengah mencicipi manisnya kota kembang. Tak heran banyak masyarakat terutama wisatawan yang tengah berkunjung ke parisnya jawa ini menaruh atensi kepada *"Silver Man"* meski hanya sekedar memperhatikan sejenak.

Sebutan *"Silver Man"* bagi mereka yang berpakaian serba perak ini dengan sendirinya berkembang di tengah masyarakat. Ini dimungkinkan lantaran tampilan kostum serba perak yang mereka kenakan dan kecenderungan masyarakat di daerah perkotaan untuk menggunakan bahasa asing yakni bahasa inggris sehingga

penyebutannya pun menggunakan istilah *"Silver Man*". Tak hanya itu, penyebutan istilah ini oleh beberapa media pada pemberitaan terkait keberadaan mereka semakin mempopulerkan dan melabelkan mereka dengan istilah *"Silver Man*".

Tertujunya atensi masyarakat akan para *"Silver Man"* ini tak terlepas dari tampilan dengan kostum serba perak yang menjadi ciri khasnya. Mereka tak segan melumuri tubuhnya menggunakan cat berwarna perak dari ujung rambut hingga ujung kaki serta menggunakan pakaian guna menutupi sebagian tubuh mereka dengan warna senada.

Hampir setiap harinya mereka hadir di persimpangan jalan – jalan protokol di kota Bandung yang dekat dengan beberapa kawasan tujuan wisata kota yang bergelar *Parijs Van Java* ini maupun kawasan tujuan wisata itu sendiri seperti halnya Pusat Jajanan Ternama di Bandung yakni Kartika Sari Dago yang terletak di jalan Ir. H. Juanda yang juga berdekatan dengan persimpangan Dago – Cikapayang yang menjadi salah satu *landmark* Kota Bandung dengan spot D.A.G.O nya.

Kawasan lain yang juga menjadi lokasi "mangkal" para manusia perak ini yakni di persimpangan – persimpangan yang terletak di bawah *fly over* Pasopati dari mulai persimpangan Dago – Cikapayang, Balubur, Cihampelas hingga Pasteur. Selain itu mereka juga kerap dijumpai di persimpangan Martanegara serta persimpangan Buah Batu yang dekat dengan markas besar mereka.

Para *"Silver Man"* ini muncul bukanlah hanya sekedar mencari sensasi ataupun mencari keuntungan demi kepentingan mereka sendiri. Sesuai dengan

yang tertulis pada kardus yang menjadi tempat dana sumbangan yang didapat dari masyarakat yakni “Peduli Yatim Piatu”, mereka terkoordinir dalam suatu wadah kelompok masyarakat yang mempunyai tujuan mulia yakni untuk membantu sesama masyarakat yang lebih membutuhkan yaitu para yatim piatu yang menjadi target dalam visi misi mereka.

Kelompok masyarakat ini melabelkan diri mereka dengan nama komunitas silver peduli. Komunitas yang terbentuk dan muncul sejak awal tahun 2012 silam ini memang menarik atensi masyarakat kota kembang maupun yang bersafari ke kota ini.

**Gambar 1.1**

***“Silver Man”***



*Sumber : Dokumentasi Peneliti, April 2013*

Dengan mengusung semboyan “*Berawal dari meminta, lalu memberi*”, mereka beraksi di beberapa lokasi di kota Bandung guna menghimpun dana bagi para yatim piatu yang belum terjamah oleh jaminan sosial dari pemerintah.

Alasannya pun sederhana, sebagai makhluk sosial tak ada salahnya untuk membantu sesama dengan berbagai upaya maupun cara selagi bisa dilakukan. Hal tersebut juga sebagai salah satu aksi kritikal terhadap pemerintah yang terkadang memberikan perhatian berupa bantuan tidak tepat sasaran.

Namun, aksi mereka ini bukanlah tindakan untuk menentang pemerintah yang tengah berkuasa. Gerakan meminta lalu memberi yang mereka lakukan semata hanya untuk misi kemanusiaan yakni membantu sesama yang membutuhkan yang dalam hal ini adalah yatim piatu.

Ini ditegaskan Dodi Ketua Komunitas Silver Peduli pada saat wawancara studi pendahuluan yang dilakukan peneliti awal Maret lalu.

> "Bukan berarti kita menentang pemerintah. Bukan *sih*. Kita hanya kritis *aja* terhadap pemerintah. *Toh* kita yang di jalanan bisa. Kenapa mereka yang sudah jelas ada anggarannya *gak* bisa sampai? Itu *aja*."[1] (*Dodi, 2013*)

Kehadiran mereka pun sebenarnya bukanlah hal baru. Menurut ketua komunitas ini, sejak dirinya masih menjadi ketua karang taruna kelurahan Pasirluyu para *"Silver Man"* ini kerap muncul pada acara peringatan kemerdekaan Republik Indonesia setiap tanggal 17 Agustus. Awalnya pun bukan berwarna perak seperti sekarang ini. Mereka mencoba melumuri tubuh dengan berbagai warna seperti emas, biru, hijau dan berbagai warna lainnya.

Partisipannya pun bukan hanya warga sekitar melainkan pula mahasiswa – mahasiswa Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Bandung yang tak hanya meramaikan jalannya acara peringatan 17an tetapi juga membawa visi misi

[1] Wawancara Pra Penelitian, 5 Maret 2013

sebagai bentuk apresiasi karya seni dari pertunjukkan yang mereka lakukan dengan berkostum berbagai warna tersebut.

Namun ternyata penggunaan warna cat selain perak menghasilkan efek negatif pada tubuh mereka. Hingga akhirnya pada perhelatan peringatan kemerdekaan RI selanjutnya, mereka memilih warna perak sebagai warna kostum untuk pertunjukkan peringatan kemerdekaan RI. Alasannya menurut mereka, pemilihan warna *silver* lantaran cat berjenis *body painting* yang digunakan ini dirasa cukup aman bagi tubuh karena tak menimbulkan efek samping seperti gatal – gatal dibandingkan warna cat *body painting* lainnya.

Disinilah awal mula kemunculan para *"Silver Man"* hingga terkenal seperti sekarang ini. Berangkat dari kedekatan personal dan kesamaan visi misi serta tujuan untuk membantu sesama khususnya yatim piatu yang belum tersentuh perhatian pemerintah, mereka akhirnya bersatu dalam wadah Komunitas Silver Peduli.

Operasi penghimpunan dananya yang dilakukan *"Silver Man"* mengharuskan mereka tampil dengan "kemasan" yang unik dan menarik yang menjadi ciri khas mereka yakni dengan kostum serba perak hingga tak pernah luput dari pandangan masyarakat atau pengguna jalan yang tengah melintas di beberapa persimpangan tempat mereka kerap *mangkal* maupun di beberapa pusat keramaian kota Bandung lainnya.

Dalam rangka mencuri perhatian masyarakat inilah, para *"Silver Man"* yang tengah bertugas mempraktekkan beberapa gerakan – gerakan layaknya robot. Mereka berjalan dan menyodorkan kardus yang telah ditempelkan kertas yang

bertuliskan identitas serta semboyan mereka berikut lokasi markas mereka kepada masyarakat yang tengah berhenti di beberapa persimpangan maupun di beberapa pusat – pusat keramaian kota Bandung dengan gerakan – gerakan yang kaku serta tanpa berkata – kata.

Bisa jadi gerakan – gerakan kaku dan diam tanpa berkata – kata ini dipengaruhi oleh pemilihan warna perak atau *silver* layaknya besi yang secara tak langsung mempersepsikan layaknya sebuah robot. Namun, terlepas dari hubungan antara pemilihan warna perak dengan gerakan kaku serta diam tanpa berkata – kata yang dilakukan anggota komunitas ini yang kerap disapa *"Silver Man"* merupakan suatu bentuk komunikasi yang menarik untuk diteliti dan dikaji.

Gerakan kaku dan diam tanpa berkata – kata yang dimunculkan para manusia perak ini guna menarik atensi dan simpati masyarakat bukanlah sekedar gaya ataupun aksi diam yang tak memiliki makna ataupun arti tersendiri. Hal tersebut adalah bentuk komunikasi yang secara kasat mata tak disadari keberadaannya.

**Alo Liliweri** dalam bukunya yang berjudul "Komunikasi Verbal dan Non Verbal" menuturkan bahwa para ahli komunikasi berpendapat bahwa jika seseorang diam, diamnya merupakan satu bentuk komunikasi antar pribadi. Adapun pendapatnya mengenai diam adalah sebagai berikut :

> "Diam sama kuatnya dengan pesan – pesan verbal yang diucapkan dalam kata – kata. Dengan berdiam diri maka anda telah berkomunikasi secara non verbal. Terkadang mungkin tanpa suara, tanpa kata atau mungkin dengan suara bernada tinggi maupun rendah, dengan gerakan tubuh/anggota tubuh, anda tetap melakukan komunikasi non verbal. Meskipun anda berdiam diri, namun pernyataan wajah anda pun bisa menunjukkan komunikasi antar pribadi dan memberikan pesan dengan makna tertentu terhadap orang lain" (Liliweri,1994:88)

Gerakan kaku layaknya robot ataupun diam tanpa mengeluarkan sepatah kata pun termasuk ke dalam kategori komunikasi non verbal dalam proses penarikan simpati dari masyarakat untuk menyumbang yang dilakukan *"Silver Man"*. Tanpa berinteraksi menggunakan bahasa verbal kepada masyarakat yang akan menyumbang, merupakan suatu bentuk komunikasi.

Komunikasi non verbal sendiri dapat dipahami sebagai kegiatan yang dilakukan anggota tubuh yang tanpa disadari memancarkan makna untuk dimengerti oleh orang lain. Segala apapun yang ada di tubuh kita berpotensi melahirkan komunikasi non verbal. Termasuk didalamnya pakaian yang kita kenakan.

**Judee K. Burgoon** dan **Thomas J. Seine** (1978) dalam bukunya "*The Unspoken Dialoque : An Introduction to Nonverbal Communication*" yang dikutip oleh ***Sendjaja*** dalam bukunya yang bertajuk "Pengantar Ilmu Komunikasi" mendefinisikan komunikasi non verbal sebagai berikut :

> "Komunikasi nonverbal adalah tindakan-tindakan manusia yang secara umum sengaja dikirimkan dan diintrepretasikan seperti tujuannya dan memiliki potensi akan adanya umpan balik (*feed back*) dari yang menerimanya". (Sendjaja, 2004:6.4)

Adapun definisi lain menurut **Malandro** dan **Baker** dalam ***Daryanto*** (2011) yakni :

> "Komunikasi non verbal adalah suatu mengenai ekspresi, wajah, sentuhan, waktu, gerak, syarat, bau, perilaku mata, dan lain - lain". (Daryanto, 2011:105)

Dari kedua pengertian terkait komunikasi non verbal di atas, kian memperjelas bahwa gerakan kaku dan diam tanpa berkata – kata yang dilakukan *"Silver Man"* adalah komunikasi non verbal yang merupakan bentuk komunikasi. Dari bentuk – bentuk komunikasi non verbal yang mereka perlihatkan inilah yang menjadi ciri

khas tersendiri mereka sehingga kemudian dapat diidentifikasi sebagai gaya komunikasi non verbal mereka yang menjadi fokus pada penelitian ini untuk dikaji.

Gaya komunikasi sendiri didefinisikan sebagai seperangkat perilaku antarpribadi yang terspesialisasi yang digunakan dalam suatu situasi tertentu. Masing-masing gaya komunikasi terdiri dari sekumpulan perilaku komunikasi yang dipakai untuk mendapatkan respon atau tanggapan tertentu dalam situasi yang tertentu pula. Kesesuaian dari satu gaya komunikasi yang digunakan, bergantung pada maksud dari pengirim (*sender*) dan harapan dari penerima (*receiver*).[2]

Dari definisi tersebut dapat ditarik benang merah bahwa gerakan diam tanpa berkata – kata yang dilakukan *"Silver Man"* saat tengah berhadapan dengan masyarakat yang akan menyumbang dimaksudkan pula untuk mendapatkan respon yang positif tentunya dari masyarakat calon penyumbang di persimpangan jalan raya serta memperlihatkan kesan positif di mata masyarakat.

Gaya komunikasi yang ditunjukkan oleh *"Silver Man"* saat tengah bertugas erat kaitannya dengan komunikasi non verbal yang termasuk ke dalam tipe gaya *animated* seperti yang diungkapkan **Norton** (1983, dalam Liliweri, 2011:310) dimana tipe gaya komunikasi ini lebih didominasi oleh komunikasi non verbal yang secara potensial terjadi pada setiap gerak – gerik dan segala yang ada dalam tubuh mereka sehingga bisa juga disebut dengan gaya komunikasi non verbal.

[2] Dikutip dari http://xa.yimg.com/kq/groups/22999204/1713648536/name/to/ pada hari Rabu, 20 Maret 2013 pukul 21:07

Seperti halnya “kostum” serba perak yang mereka kenakan guna menarik perhatian.

Gaya komunikasi non verbal yang disadari atau tidak terjadi menarik untuk diteliti. Terlebih sejak awal kemunculannya, *“Silver Man”* yang tergabung dalam komunitas silver peduli ini cukup mencuri perhatian masyarakat. Tidak hanya warga Bandung saja tetapi wisatawan yang berkunjung ke Bandung baik lokal maupun mancanegara cukup menaruh atensi pada mereka.

Fenomena inilah yang coba diangkat dan dikaji peneliti ke dalam penelitian ini dengan menitikberatkan pada bentuk komunikasi yang terjadi pada proses interaksi antara anggota komunitas silver peduli yang familiar dengan sebutan *“Silver Man”* atau manusia perak ini dengan masyarakat calon penyumbang. Fenomena yang menarik untuk diketahui lebih mendalam mengingat ini adalah hal baru yang terjadi di masyarakat.

Terlebih gaya komunikasi non verbal yang dipraktekkan para *“Silver Man”* Komunitas Silver Peduli ini menjadi kajian komunikasi yang dirasa perlu oleh peneliti untuk diketahui, diteliti serta dikaji yang telah menjadi ciri khas mereka dalam rangka menarik simpati masyarakat di Kota Bandung.

## 1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian terkait latar belakang masalah di atas, maka peneliti merumuskan pokok masalah yang diteliti sebagai berikut yang terbagi ke dalam pertanyaan makro (umum) serta pertanyaan mikro (khusus).

### 1.2.1 Pertanyaan Makro

Adapun rumusan masalah makro terkait masalah yang diteliti oleh peneliti yaitu :

"Bagaimana **Gaya Komunikasi Non Verbal** *"Silver Man"* Komunitas Silver Peduli Dalam Menarik Simpati Masyarakat di Kota Bandung?

### 1.2.2 Pertanyaan Mikro

Adapun rumusan masalah mikro terkait masalah yang diteliti oleh peneliti yaitu :

1. Bagaimana **Suasana Komunikasi** *"Silver Man"* Komunitas Silver Peduli Dalam Menarik Simpati Masyarakat di Kota Bandung?
2. Bagaimana **Unsur Pernyataan Diri** *"Silver Man"* Komunitas Silver Peduli Dalam Menarik Simpati Masyarakat di Kota Bandung?
3. Bagaimana **Gerakan Tubuh** *"Silver Man"* Komunitas Silver Peduli Dalam Menarik Simpati Masyarakat di Kota Bandung?

## 1.3 MAKSUD DAN TUJUAN PENELITIAN

### 1.3.1 Maksud Penelitian

Adapun maksud dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui, menguraikan, serta mendeskripsikan bagaimana **gaya komunikasi non verbal** *"Silver Man"* Komunitas Silver Peduli yang dilihat melalui **dimensi – dimensi komunikasi non verbal**.

### 1.3.2 Tujuan Penelitian

Untuk membuat penelitian ini lebih terarah maka perlu dirumuskan tujuan agar hasil yang dicapai dapat lebih optimal. Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui **suasana komunikasi** *"Silver Man"* Komunitas Silver Peduli dalam menarik simpati masyarakat di Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui **unsur pernyataan diri** *"Silver Man"* Komunitas Silver Peduli dalam menarik simpati masyarakat di Kota Bandung.
3. Untuk mengetahui **gerakan tubuh** *"Silver Man"* Komunitas Silver Peduli dalam menarik simpati masyarakat di Kota Bandung.

## 1.4 KEGUNAAN PENELITIAN

### 1.4.1 Kegunaan Teoritis

Didasari pada aspek teoritis, penelitian ini diharapkan berguna bagi pengembangan ilmu komunikasi pada umumnya dan khususnya mengenai gaya komunikasi non verbal.

### 1.4.2 Kegunaan Praktis

Adapun kegunaan penelitian ini tidak hanya pada aspek teoritis saja tetapi juga pada kegunaan praktisnya yang diharapkan dapat membantu memecahkan masalah pada objek yang diteliti, yaitu :

#### 1.4.2.1 Bagi Peneliti

Penelitian ini selain sebagai prasyarat guna memperoleh gelar sarjana di bidang ilmu komunikasi, diharapkan pula dapat berguna dan menambah pengalaman serta pengetahuan. Selain itu penelitian ini

merupakan bentuk pengaplikasian kajian keilmuan yaitu ilmu komunikasi khususnya mengenai kajian gaya komunikasi non verbal.

**1.4.2.2 Bagi Akademik**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih informasi serta dijadikan literatur tentang kajian ilmu komunikasi khususnya mengenai gaya komunikasi non verbal yang diteliti bagi universitas, program studi, dan mahasiswa – mahasiswa ilmu komunikasi baik yang sedang ataupun akan meneliti kajian yang sama.

**1.4.2.3 Bagi Masyarakat**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran serta informasi baru bagi masyarakat terkait kehadiran, keberadaan, tujuan serta visi dan misi dari *"Silver Man"* yang tergabung dalam komunitas silver peduli serta gaya komunikasi non verbal yang menjadi ciri khas mereka.

**1.4.2.4 Bagi Pemerintah**

Penelitian ini diharapkan selain memberikan sumbangsih informasi bagi pemerintah terkait perkumpulan masyarakat yang tergabung dalam sebuah komunitas yang memiliki visi dan misi untuk berkontribusi membangun lingkungan sekitarnya namun tetap berada pada koridor yang telah ditetapkan pemerintah dalam peraturan perundang – undangan yang berlaku.

#### 1.4.2.5 Bagi Komunitas Silver Peduli

Diharapkan penelitian ini nantinya dapat dijadikan bahan pertimbangan dan evaluasi bagi para *"Silver Man"* yang merupakan anggota komunitas silver peduli serta dapat memberikan informasi bagi mereka terkait persepsi dan tanggapan masyarakat mengenai keberadaan mereka.